

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Orang tua adalah orang yang paling bertanggung jawab atas tumbuh kembang anak. Mulai saat dia lahir hingga dewasa atau hingga terkena beban hukum-hukum agama sebagaimana dalam Hadits Rasulullah *salallahu 'alaihi wa sallam*:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ (رواه البخارى)

Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya yahudi, nasrani, atau majusi (HR. Bukhari) (Raqith, 2010: 129).

Seorang anak sebelum dididik di sekolah dan masyarakat, lebih dahulu dididik di rumah dan keluarga. Anak yang perilaku sosialnya baik akan menjadi tabungan yang menguntungkan bagi kedua orang tuanya. Sebaliknya, keduanya akan memikul tanggung jawab paling besar bila sepak terjang anaknya menyimpang (Raqith, 2010: 18).

“Mendidik anak memang membutuhkan keterampilan tersendiri. Bukan asal-asalan, mengalir seperti air. Dibutuhkan kesabaran ekstra agar tumbuh kembang dan daya nalar si anak mampu berkembang pesat” (Kazhim, 2011: 5).

Keluarga adalah:

Lembaga yang sangat penting dalam proses pengasuhan anak. Meskipun bukan satu-satunya faktor, keluarga merupakan unsur yang sangat menentukan dalam pembentukan kepribadian dan kemampuan anak. Secara teoritis dapat dipastikan bahwa dalam keluarga yang baik, anak memiliki

dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan yang cukup kuat untuk menjadi manusia dewasa (Sukmadinata, 2011: 6).

Sosialisasi pertama kali terjadi dalam lingkungan keluarga melalui pengasuhan anak yang diberikan oleh orang tuanya. Keluarga merupakan lingkungan yang pertama dan utama dalam perkembangan seorang anak serta memperkenalkan nilai-nilai kebudayaan pada anak. Keluarga berperan dalam membentuk kepribadian anak melalui interaksi dalam keluarga; anak mempelajari pola-pola tingkah laku, sikap, keyakinan, cita-cita dan nilai-nilai dalam masyarakat dalam rangka perkembangan kepribadiannya (Sukmadinata, 2011: 7).

Masalah anak-anak dan pendidikan adalah suatu persoalan yang amat menarik bagi seorang pendidik dan orang tua yang setiap saat menghadapi anak-anak yang membutuhkan pendidikan. Mengasuh dan membesarkan anak berarti memelihara kehidupan dan kesehatannya serta mendidiknya dengan penuh ketulusan dan cinta kasih. Secara umum tanggung jawab mengasuh anak adalah tugas kedua orang tuanya. Firman Allah swt. yang menunjukkan perintah tersebut adalah *QS. At-Tahrim (66) ayat 6*:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (٦)

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Departemen Agama, 2005: 447).

Pengertian pengasuhan anak “adalah segala tindakan yang dilakukan oleh orang dewasa, terutama orang tua terhadap anak dengan tujuan

melindungi, merawat, mengajari, mendisiplinkan dan membimbing mereka” (Lestari, 2012: 211).

Di dalam buku *Pendidikan Anak dalam Islam* karangan ‘Ulwan (2012: 115), dikutip bahwa Imam Ghazali menyatakan:

Anak itu sifatnya menerima semua yang dilakukan, yang dilukiskan dan condong kepada semua yang tertuju kepadanya. Jika anak itu dibiasakan dan diajari berbuat baik maka anak itu akan hidup berbahagia di dunia dan akhirat. Dari kedua orang tua serta semua guru-gurunya dan pendidik-pendidiknya akan mendapat kebahagiaan pula dari kebahagiaan itu. Tetapi jika dibiasakan berbuat jahat dan dibiarkan begitu saja, maka anak itu akan celaka dan binasa. Maka yang menjadi ukuran dari ketinggian anak itu ialah terletak pada yang bertanggung jawab (pendidik) dan walinya.

Prinsip serta harapan-harapan seseorang dalam bidang pendidikan anak beraneka ragam coraknya, ada yang menginginkan anaknya menjalankan disiplin keras, dan ada yang menginginkan anaknya lebih banyak kebebasan dalam berpikir maupun bertindak. Ada orang tua yang terlalu melindungi anak, dan ada yang bersikap acuh terhadap anak. Ada yang mengadakan suatu jarak dengan anak, dan ada pula yang menganggap anak sebagai teman.

Suasana emosional di dalam rumah dapat merangsang perkembangan otak anak yang sedang tumbuh dan mengembangkan kemampuan mentalnya. Sebaliknya, suasana tersebut bisa memperlambat perkembangan otak. Apabila anak dibesarkan dalam lingkungan yang harmonis yang di dalamnya terdapat cinta kasih, respek, toleransi, rasa aman, dan kehangatan, seorang anak akan dapat melakukan penyesuaian diri secara sehat dan baik. Lingkungan keluarga juga merupakan lahan untuk mengembangkan berbagai

kemampuan yang dipelajarinya melalui permainan, sendau gurau, pengalaman sehari-hari di dalam keluarga. Dorongan semangat dan persaingan antar anggota keluarga yang dilakukan secara sehat memiliki pengaruh yang penting dalam perkembangan kejiwaan anak (Fatimah, 2010: 204-205).

Banyak orang tua yang beranggapan bahwa anak mereka setelah diserahkan kepada guru di sekolah maka lepaslah hak dan kewajibannya untuk memberikan pendidikan kepada mereka. Semua tanggung jawabnya telah beralih kepada guru di sekolah, apakah menjadi pandai atau bodoh anak tersebut, akan menjadi nakal atau berbudi pekerti yang baik dan luhur, maka itu adalah urusan guru di sekolah. Padahal banyak faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar, di antaranya adalah pendapat Ngalim Purwanto (2011: 106-107) yaitu:

1. Faktor internal, ialah faktor yang timbul dari dalam anak itu sendiri, yang meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang datang dari luar diri si anak, yang meliputi:
 - a. Faktor sosial, yang terdiri atas lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, dan lingkungan kelompok.
 - b. Faktor budaya, seperti adat istiadat, ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian.
 - c. Faktor lingkungan fisik, seperti fasilitas rumah, fasilitas belajar dan iklim.

d. Faktor lingkungan spiritual atau keagamaan.

Anak adalah tunas bangsa yang akan menerima tongkat estafet perjuangan dan cita-cita bangsa. Untuk itu, anak memerlukan bimbingan, arahan dan didikan dari orang tua sejak dini, sebagai persiapan untuk menghadapi masa yang akan datang. Sementara keluarga adalah masyarakat terkecil yang paling inti. Dari keluargalah anak mulai memperoleh pendidikan sebelum memasuki pendidikan secara formal di sekolah. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dalam mendidik anak akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam belajar.

Dalam sebuah keluarga anak diwariskan norma-norma atau aturan-aturan serta nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Anak dilatih tidak hanya mengenal tetapi juga menghargai dan mengikuti norma hidup masyarakat melalui kehidupan dalam keluarga. Di sini keutuhan keluarga sangat diperlukan dan penting dalam proses sosialisasi. Kehadiran orang tua memungkinkan adanya rasa kebersamaan sehingga memudahkan orang tua untuk mewariskan nilai-nilai moral yang dipatuhi dan ditaati dalam berperilaku. Keadaan tersebut di atas, akan berbeda bagi anak yang tidak mempunyai keluarga secara utuh. Disorganisasi keluarga seperti perceraian kedua orang tua, krisis ekonomi keluarga dan meninggalnya salah satu atau kedua orang tua menyebabkan terputusnya interaksi sosial antara orang tua dan anak. Akibatnya, anak menjadi kurang mendapat perhatian dan pendidikan bisa terabaikan. Oleh karena itu, salah satu cara yang dilakukan agar anak tetap dalam pengasuhan adalah dengan menampung anak-anak

tersebut ke dalam suatu wadah, yaitu panti asuhan, guna membantu meningkatkan kesejahteraan anak dengan cara mendidik, merawat, membimbing, mengarahkan dan memberikan keterampilan-keterampilan sebagaimana yang lazim diberikan oleh orang tua dalam keluarga. Dengan demikian, panti asuhan sebagai tempat tumbuh dan berkembangnya seorang anak membutuhkan pengasuh yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang bagaimana pengasuhan yang seharusnya diterapkan terhadap anak asuhnya. Dengan demikian, panti asuhan dapat menjadikan anak memiliki prestasi unggul, mandiri, berwawasan luas, memiliki jiwa wirausaha, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta memiliki iman dan taqwa yang kuat.

Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali berdiri sebagai wujud usaha untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial anak yatim piatu dan anak dari keluarga miskin bagi masyarakat. Anak-anak yang ditampung dalam panti asuhan tersebut adalah anak-anak yang tidak mempunyai ayah, ibu atau keduanya dan anak-anak dari keluarga miskin sehingga orang tua tidak mampu memberikan kehidupan yang layak bagi anak. Panti asuhan ini berfungsi sebagai lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari dan diberi keterampilan-keterampilan. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, panti asuhan berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak. Panti asuhan tersebut bertujuan

memberikan pelayanan kesejahteraan kepada anak-anak yatim piatu dan miskin dengan memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial agar kelak mereka mampu hidup layak dan hidup mandiri di tengah-tengah masyarakat.

Pelayanan dan pemenuhan kebutuhan anak di panti asuhan dimaksudkan agar anak dapat belajar dan berusaha mandiri serta tidak hanya menggantungkan diri terhadap orang lain setelah keluar dari panti asuhan. Pendidikan dan keterampilan membuat anak-anak Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah 04 Simo memiliki pribadi yang kuat, optimis terhadap kemajuan dirinya, dan membuka pemikiran anak untuk selalu berjuang dalam menjalani roda kehidupan. Di antara anak-anak yang ada di panti asuhan yang telah purna studi di tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) kemudian melanjutkan ke Perguruan Tinggi dan bekerja sesuai dengan bakat dan minat masing-masing anak.

Pelayanan pengasuh kepada anak-anak asuh di Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah 04 Simo bisa dikatakan baik dan telah berhasil. Hal ini dapat dilihat dari prestasi belajar anak asuh yang selalu mendapatkan juara di tingkat sekolah, kelurahan, kecamatan, sampai tingkat nasional. Prestasi yang pernah di raih anak Panti Asuhan di antaranya juara peserta MTQ nasional, dan kabupaten, juara khitobah tingkat kabupaten, juara ajang kreatifitas anak, juara umum porseni (Pekan Olah Raga dan Seni) panti asuhan se-ekskaresidenan Surakarta, dan juara jambore panti asuhan se-ekskaresidenan Surakarta. Selain itu, banyak di antara mereka yang lulus dari Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA) sudah bisa hidup mandiri, bisa melanjutkan

ke Perguruan Tinggi, bekerja sebagai guru, baik di sekolah swasta maupun negeri, dan ada yang membuka usaha sendiri.

Terkait dengan uraian tersebut di atas, muncullah pertanyaan apa pola yang digunakan pengasuh panti asuhan sebagai pengganti orang tua dalam melaksanakan kepengasuhannya sehingga dapat menciptakan dan membentuk anak yang cerdas, pintar, berprestasi dan mandiri? Dengan pertimbangan dan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk mengkaji secara mendalam dalam rangka penyusunan skripsi dengan judul **Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali.**

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kesalahpahaman dalam pengertian terhadap berbagai istilah yang digunakan dalam penelitian ini, penulis membuat penegasan istilah yang digunakan dalam judul penelitian sebagai berikut:

1. Pola Asuh

Pola asuh adalah “cara/perbuatan dan perlakuan yang diberikan kepada anak dalam rangka memberikan kasih sayang, perlindungan, bimbingan, pengarahan dan pendidikan dalam kehidupan sehari-hari tanpa pamrih dengan tujuan untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak” (Lestari, 2012: 36-37). Anak yang menjadi peserta di Panti Asuhan Yatim Aisyiyah 04 Simo yaitu anak usia sekolah (umur 6 sampai 18 tahun) yang masih duduk dibangku Sekolah Dasar (SD) sampai Sekolah Menengah Atas (SMA).

2. Prestasi Belajar

Prestasi merupakan “hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan guru” (Tu’u, 2004: 75).

Dari pengertian di atas, dapat dipahami bahwa prestasi belajar adalah hasil kemampuan seseorang pada bidang tertentu dalam mencapai tingkat kedewasaan yang langsung dapat diukur dengan tes. Penilaian dapat berupa angka atau huruf.

Perlu diketahui di sini bahwa prestasi belajar anak tidak hanya dinilai melalui tes akademik semata di pendidikan yang formal. Akan tetapi, prestasi belajar anak merupakan proses berkelanjutan yang bermuara pada tercapainya tujuan yang ditargetkan. Pada dasarnya masing-masing anak mempunyai spektrum kecerdasan penuh dan setiap individu mampu mewujudkan ciri-ciri kognitif yang sanggup memunculkan keunggulan-keunggulan sesuai dengan bakat dan karakter masing-masing anak (Prawira, 2013: 152).

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya tingkat kecerdasan dan kemampuan setiap anak berbeda-beda. Ada yang lemah dalam suatu bidang, tetapi unggul dalam bidang lain. Ada yang jago hafalan, ada yang jago hitung-hitungan, ada yang suka berorganisasi, dan ada juga yang suka kreativitas. Dengan demikian, kemampuan anak

satu dengan yang lainnya tidaklah sama. Masing-masing anak pada dasarnya mempunyai potensi keunggulan sesuai dengan karakter dan bakat tersebut.

3. Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali

Panti asuhan diartikan “sebagai rumah, tempat atau kediaman yang digunakan untuk memelihara (mengasuh) anak yatim, piatu dan yatim piatu” (Poerwadarminta, 2002: 710). Yatim berarti anak yang tidak memiliki ayah. Namun demikian, yang dimaksud di sini tidak hanya dalam pengertian yatim saja, tetapi juga anak yang sudah tidak memiliki ibu (piatu) atau yang tidak memiliki keduanya (yatim piatu) dan dari keluarga miskin. Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali merupakan salah satu amal usaha ‘Aisyiyah yang merupakan salah satu organisasi otonom Muhammadiyah. Muhammadiyah merupakan gerakan Islam *amar ma’ruf nahi mungkar*, beraqidahkan Islam dan bersumber Al-Qur’an dan sunnah. Salah satu program ‘Aisyiyah di bidang kesejahteraan sosial yaitu penyantunan anak yatim piatu dan miskin melalui panti asuhan.

Dengan demikian dapat diambil suatu definisi bahwa Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali merupakan tempat atau rumah yang diusahakan dan dikelola oleh organisasi ‘Aisyiyah Simo Kabupaten Boyolali untuk mengasuh (merawat), mendidik anak yatim, piatu, yatim piatu, dan miskin agar kelak menjadi anak yang bisa hidup mandiri dan bisa menyesuaikan diri dengan masyarakat.

Berdasarkan batasan tersebut dapat diambil suatu pengertian bahwa “Pola Asuh Anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali” adalah suatu cara dan perbuatan dalam menjaga, merawat, melatih dan mendidik anak yang berkaitan dengan proses sosialisasi agar anak dapat mandiri atau tempat yang berfungsi untuk menampung, memelihara, mengasuh dan memberikan keterampilan kepada anak yatim, piatu, yatim piatu dan miskin, yang berada di Simo Boyolali.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali?
2. Apa yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali?

D. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini tujuan yang ingin yang dicapai adalah:

1. Mendeskripsikan pola asuh anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali.
2. Mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, di antaranya:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menambah hazanah pendidikan dan pengetahuan sosial, khususnya mengenai pola pengasuhan anak di Panti Asuhan.

2. Secara Praktis

a. Bagi pihak panti asuhan

Dapat memberikan bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak panti asuhan dalam mengambil kebijakan, serta bagi para pengasuh dalam mengasuh anak-anak asuhnya.

b. Bagi Pemerintah

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi pihak Pemerintah untuk mengambil kebijakan guna meningkatkan pendidikan, kelayakan dan kesejahteraan anak-anak, khususnya anak-anak yatim piatu yang hidup di panti asuhan.

F. Kajian Pustaka

Hasil penelitian sejenis yang dilakukan oleh para peneliti terdahulu di antaranya:

1. Nurul Jannah (STAIN Surakarta, 2002), dalam skripsinya yang berjudul *Penanaman Nilai-nilai Keagamaan bagi Anak Yatim pada Panti Asuhan Nurul Huda Kartasura*, menyimpulkan bahwa dalam proses pelaksanaan pendidikan perlu ditanamkan sedini mungkin kepada anak-anak panti

asuhan tentang nilai-nilai keagamaan yang meliputi aqidah, akhlak dan keimanan.

2. Salmah (UNES, 2007), dalam skripsinya yang berjudul *Hubungan antara Penerimaan Diri dengan Kompetensi Interpersonal pada Remaja Panti Asuhan Keluarga Yatim Muhammadiyah Surakarta*, menyimpulkan bahwa kompetensi interpersonal pada remaja dapat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua, dalam hal ini yaitu pola asuh yang mengarah pada gaya demokratis. Pola asuh pada penelitian tersebut mencakup keseluruhan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak, meliputi cara pemberian aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan perhatian serta tanggapan yang dilakukan untuk membentuk perilaku anak demi mencapai perkembangan yang maksimal. Pola hubungan antara anak dan orang tua mampu mempengaruhi bagian-bagian paling penting dari kompetensi interpersonal yang mulai terbentuk dalam awal hubungan yang pertama kali di dalam lingkungan keluarga. Kompetensi dan perilaku yang kelak akan diterapkan remaja dalam hubungan pertemanan hingga kemudian berinteraksi dengan orang lain dalam lingkungan yang lebih luas merupakan apa yang telah mereka bentuk melalui hubungan awal mereka dengan orang tua. Dan di dalam keluarga terjadi pembentukan pola penyesuaian sebagai dasar bagi hubungan sosial yang lebih luas.
3. Purwanto (UMS, 2011), dalam skripsinya yang berjudul *Kompetensi Pengasuh Panti Asuhan (Studi di Panti Asuhan Yatim Muhammadiyah*

Boyolali Tahun 2010/2011), menyimpulkan bahwa pengasuh panti asuhan merupakan pengganti orang tua bagi anak-anak asuh yang dituntut untuk bisa memberikan kasih sayang, perhatian dan kehidupan yang layak. Pengasuh panti asuhan merupakan seorang pendidik yang memiliki empat kompetensi guru, di antaranya kompetensi *pedagogik*, kompetensi sosial, kompetensi kepribadian, dan kompetensi profesional. Pengasuh merupakan publik figur bagi anak asuh, di mana segala tingkah laku dan perbuatannya sangat berpengaruh terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak-anak asuh dalam panti asuhan.

Dari beberapa hasil penelitian sejenis yang penulis temukan tersebut dapat disimpulkan bahwa Pola Asuh Anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo, Kecamatan Simo, Kabupaten Boyolali belum pernah diteliti. Dengan demikian, permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini memenuhi kriteria kebaruan.

G. Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode ilmiah (Emzir, 2010: 3). Adapun metode-metode yang digunakan dan hal-hal yang berkaitan dengan penelitian ini dipaparkan sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan di lapangan, seperti lingkungan masyarakat, lembaga-lembaga, dan organisasi

kemasyarakatan, atau dapat diartikan penelitian dengan jalan terjun langsung ke tempat penelitian untuk mengamati dan terlibat langsung dengan objek penelitian (Moleong, 2007: 4).

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2007: 4). Dengan kata lain, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk menguraikan dan menganalisis fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan (orang-orang yang diwawancarai, diobservasi dan diminta data) dengan menggunakan kata-kata, tidak menggunakan angka.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah sumber data di mana peneliti dapat memperoleh data yang diperlukan dalam rangka penelitian. Subjek penelitian ini adalah seluruh orang yang terlibat dalam institusi yang ada di Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah 04 Simo Boyolali.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka memperoleh data yang akurat, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode observasi (pengamatan)

Metode observasi adalah pengamatan yang memungkinkan peneliti mencatat semua peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan proporsional maupun pengetahuan yang langsung diperoleh

dari data (Moleong, 2007: 174). Pengamatan dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu hanya mengamati kegiatan tanpa ikut terlibat di dalam kegiatan tersebut atau bisa juga dengan ikut terlibat di dalamnya. Sebelum melakukan pengamatan, peneliti harus menyiapkan pedoman pengamatan. Pedoman ini berupa garis-garis besar kegiatan yang akan diobservasi.

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah 04 Simo Boyolali untuk mendapatkan data. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data letak geografis, keadaan Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah 04 Simo Boyolali, sarana dan prasarana, pelaksanaan pengasuhan dan pendidikan yang dilakukan oleh pengasuh Panti Asuhan Yatim 'Aisyiyah 04 Simo Boyolali.

b. Metode wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah metode pengumpulan data dengan cara tanya jawab sepihak oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan tujuan penelitian (Hadi, 2007: 218). Wawancara dilakukan secara lisan dalam pertemuan tatap muka secara individual atau kelompok di mana sebelumnya peneliti telah menyiapkan instrumen/pedoman wawancara. Pedoman ini berisi sejumlah pertanyaan yang harus dijawab atau direspon oleh responden.

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, atau wawancara tak terstruktur, yaitu susunan pertanyaan dan

susunan kata-kata dalam setiap pertanyaan dapat diubah pada saat wawancara dan disesuaikan dengan kebutuhan pada saat kondisi wawancara. Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali, tujuan berdirinya, struktur organisasi, program-program yang diselenggarakan, keadaan pengasuh, keadaan anak-anak asuh, sumber dana, informasi yang berkaitan dengan pola pengasuhan anak yang dilakukan oleh pengasuh panti asuhan dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh, faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan seluruh rangkaian kegiatan pengasuhan dan pendidikan di Panti Asuhan, pendidikan dan keterampilan yang diberikan kepada anak asuh di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali.

c. Metode dokumentasi

Metode dokumentasi adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya” (Arikunto, 2004: 126). Data yang dikumpulkan bisa berupa dokumen tertulis, gambar maupun data elektronik. Dokumen-dokumen yang dihimpun dipilih yang sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.

Metode dokumentasi ini digunakan sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Metode ini untuk memperoleh data-data yang berkaitan dengan dokumen-dokumen atau arsip-arsip yang didapatkan dalam penelitian, yaitu sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah

04 Simo Boyolali, struktur organisasi, prestasi akademik dan non akademik anak Panti, kegiatan pendidikan dan keterampilan anak Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data, yaitu pengolahan data untuk menarik kesimpulan. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat yang lampau, dari seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sukmadinata, 2010: 54). Penelitian ini menggambarkan suatu kondisi apa adanya berdasarkan data yang diperoleh tanpa adanya manipulasi atau pengubahan data, dengan tahapan analisis, pertama, data yang telah diperoleh, dipilah atau direduksi (penggolongan data serta membuang yang tidak perlu); kedua, menyajikan data yang telah direduksi tersebut dalam bentuk narasi; dan yang terakhir adalah penarikan kesimpulan dari data yang telah dipaparkan.

H. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: **Pendahuluan**, berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Pola Asuh Anak dalam Meningkatkan Prestasi Belajar.

Pada bab ini dibahas tentang pola asuh yang meliputi pengertian pola asuh, macam-macam pola asuh orang tua terhadap anak, dan konsep Islam dalam pendidikan anak. Bagian kedua akan memaparkan teori prestasi belajar yang meliputi pengertian prestasi belajar, faktor yang mempengaruhi prestasi belajar anak dan macam-macam kecerdasan.

BAB III: Deskripsi Data Pelaksanaan Pola Asuh Anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali. Pada bab ini dibahas tentang gambaran umum Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali yang meliputi letak geografis, sejarah berdirinya Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali, struktur organisasi, program-program yang diselenggarakan, keadaan pengasuh, keadaan anak-anak asuh dan sumber dana. Bagian kedua memaparkan pelaksanaan pola asuh di Panti Asuhan Yatim Aisyiyah 04 Simo Boyolali, prestasi yang diraih anak asuh di Panti Asuhan tersebut serta faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar anak asuh.

BAB IV: Analisis Data. Pada bab ini dibahas tentang analisis pola asuh anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali, serta analisis faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan prestasi belajar anak di Panti Asuhan Yatim ‘Aisyiyah 04 Simo Boyolali.

BAB V: Penutup. Pada bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran dan kata penutup.